

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Audit report lag*

Auditing sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam pelaksanaan audit diperlukan adanya perencanaan audit, salah satunya berupa penyusunan anggaran waktu (*Time Budget*) yang sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing-masing bagian audit.

Laporan audit ada 3 (tiga) kriteria keterlambatan dalam melihat ketepatan waktu :

1. *Premilinary Lag*, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir oleh bursa.
2. *Auditor's Report Lag*, Inteval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditanda tangani.
3. *Total Lag*, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa [11].

Audit report lag dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastiaan dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan memberikan reaksi negatif dari para *stakeholder*.

Perbedaan waktu terjadi antara laporan keuangan dan penyelesaian penyusunan laporan keuangan serta tanggal publikasi laporan keuangan karena laporan keuangan yang selesai disusun oleh perusahaan harus diaudit dulu oleh akuntan publik sebelum dipublikasikan . proses audit itu sendiri juga membutuhkan waktu. Hal ini dapat meningkatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut biasanya karena adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan sehingga auditor memerlukan

waktu yang lama dalam penyelesaian audit. Dengan demikian, ketepatan waktu pelaporan keuangan selain tergantung pada perusahaan selaku penyusun laporan keuangan juga tergantung pada akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Secara sistematis, *Audit report lag* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Audit report lag} = \text{Inteval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditanda tangani} \quad (2.1)$$

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aklktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkat kesejahteraan karyawan, ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [12].

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selamaperiode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal [12].

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas dapat dibagi berbagai indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Dalam praktiknya ada banyak manfaat dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
4. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
8. Untuk mengukur margin laba bersih setelah penjualan bersih.

Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilai. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Berikut adalah jenis-jenis profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. Hasil Pengembalian atas aset (*return on assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*return on equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas [13].

Profitabilitas berhubungan dengan *audit report lag* adalah semakin tinggi *return on assets*, semakin cepat waktu untuk menyampaikan laporan keuangannya atau semakin pendek *audit report lag*, disebabkan perusahaan yang memperoleh laba yang besar akan menarik minat calon investor untuk membeli saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham maka dari itu perusahaan cenderung mempercepat penerbitan laporan keuangan audit.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return on Assets*. Adapun rumusnya adalah :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \quad (2.2)$$

2.1.3. Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil perhitungan solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Rasio solvabilitas diperlukan juga untuk kepentingan analisis kredit berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibayar oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibayar oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.

8. Untuk mengukur berapa berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang [13].

Solvabilitas merupakan suatu alat yang penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep solvabilitas ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari resiko.penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satu jenis rasio solvabilitas yang sering di terapkan dalam perusahaan adalah *Debt to Asset Ratio*.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan yang tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industry yang sejenis [12].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *Debt to Asset Ratio*.

Nilai solvabilitas yang memiliki proporsi *debt to total asset* yang tinggi cenderung *audit report lag* lebih panjang karena *debt to total asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung menunda laporan keuangan yang telah diaudit.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas dihitung dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Opini Auditor

Opini auditor adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit. Opini auditor yang dinyatakan terdiri dari 5 jenis yakni pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

Auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang Ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan dan pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam frasa seperti kecuali untuk atau pengecualian untuk. Pendapat ini dinyatakan bilamana :

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia harus juga mencantumkan Bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali untuk atau dengan pengecualian untuk. Frasa seperti tergantung atas atau dengan penjelasan berikut ini memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kuat oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari. Karena catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan auditan, kata-kata seperti disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, jika dibaca sehubungan dengan Catatan 1 mempunyai kemungkinan untuk disalahtafsirkan dan oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari.

3. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi :

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan – keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di-review.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tambahan tersebut sesuai dengan andan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.
- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraph terpisah sebelum paragraph pendapat dalam laporannya semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama hal yang menyebabkan

pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

5. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer opinion*).

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan keuangan harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat adalah cocok jika auditor tidak melaksanakan audit lingkungannya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat harus tidak diberikan karena auditor yakni, atas dasar auditnya, bahwa terdapat penyimpangan material dari SAK/ETAP/IFRS. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat disebabkan pembatas lingkup audit, auditor harus menunjukkan dalam paragraph terpisah semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Ia harus menyatakan bahwa lingkup auditnya tidak harus menunjukkan prosedur yang dilaksanakan dan tidak harus menjelaskan karakteristik auditnya dalam suatu paragraph (yaitu, paragraf lingkup audit dalam laporan auditor bentuk baku). Jika auditor menjelaskan bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia, tindakan ini dapat mengakibatkan kaburnya pernyataan tidak memberikan pendapat. Sebagai tambahan, ia harus menjelaskan keberatan lain yang berkaitan dengan tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK/ETAP/IFRS [14].

Hubungan opini audit dengan *audit report lag* adalah jika perusahaan memperoleh *unqualified opinion* akan cenderung lebih cepat pelaporannya dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion* akan secepat mungkin mempublikasikan laporan keuangan dengan hasil opini tersebut.

Dalam penelitian ini opini auditor dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Adapun rumusnya adalah jika perusahaan mendapatkan *unqualified opinion* akan diberi kode 1. Perusahaan yang mendapatkan selain *unqualified opinion* diberi kode 0.

2.1.5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan, dikarenakan adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya. Dalam suatu perusahaan, umur merupakan bagian dari dokumentasi perusahaan yang menunjukkan tentang apa yang sudah dan yang akan diraih oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing didalam dunia usaha [15].

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan Umur perusahaan dapat dijadikan untuk menentukan kelangsungan usaha perusahaan, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi para penggunannya atau semakin mengetahui kebutuhan informasi para stakeholder perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan para stakeholder melalui pengungkapan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha tetap terjaga.

Umur perusahaan yang sudah lama berdiri akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder* dan *shareholder* nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan sering kali digunakan dalam menentukan tingkat resiko perusahaan. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (*annual report*) dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan akan mengungkapkan seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan citra [15].

Umur perusahaan merupakan selisih antara tahun perusahaan mulai berdiri sampai tahun perusahaan tersebut melakukan IPO [8]. Umur perusahaan yang semakin tua menandakan perusahaan sudah berpengalaman dalam menjalankan usahanya sehingga lebih bisa mendapatkan kepercayaan dari investor. Selain itu, perusahaan yang lebih tua dianggap sudah memasuki masa-masa keuntungan jika dibandingkan dengan perusahaan yang masih belum memiliki banyak transaksi. Hal ini mengakibatkan perusahaan yang baru berdiri akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana dari investor sehingga perusahaan lebih mengandalkan modalnya sendiri [16].

Sehingga perusahaan yang lama tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi perhatian bahwa perusahaan tersebut mampu memperpendek *audit report lag* karena semakin tua perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang baik. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian. Dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dengan rumus :

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Pertama kali perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan Tahun Penelitian} \quad (2.4)$$

2.1.6. Pergantian Auditor

Pergantian auditor atau *auditor switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Ada dua sifat perpindahan auditor di Indonesia yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara *mandatory* pada suatu perusahaan terjadi karena adanya pemberhentian secara paksa akibat diberlakukannya sebuah peraturan. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* dapat disebabkan karena auditor mengundurkan diri secara sukarela atau diberhentikan oleh klien. Aturan *Securities Exchange Commission* (SEC) tentang hubungan keuangan berfokus pada perspektif penugasaan dan melarang kepemilikan pada klien audit bagi orang-orang yang dapat mempengaruhi audit. Aturan itu melarang setiap kepemilikan oleh orang-orang yang terlibat dalam audit dan keluarga dekat mereka, termasuk (a). Anggota tim penugasan audit. (b). Mereka yang dapat mempengaruhi penugasan audit dalam rantai komando perusahaan. (c). Partner dan para manajer yang memberikan lebih dari 10 jam jasa nonaudit kepada klien, dan

(d). Partner dalam kantor yang terutama bertanggung jawab atas penugasan audit. Peraturan ini dirancang untuk menyediakan aturan yang lebih mudah diikuti tapi tetap menjaga independensi [17].

Di Indonesia, pergantian auditor melalui bentuk keputusan Menteri Keuangan dalam pasal 6 ayat 4 No.423/2002 dikatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun pada tahun 2003, keputusn tersebut direvisi. Pada tahun 2008, Menteri Keuangan kembali menerbitkan peraturan jasa akuntan publik. perubahan tersebut antara lain (a) Pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama. (b) pasal 3 ayat 2 dan 3, akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Peraturan tersebut ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka menjaga independensi auditor.

Independensi dalam auditor berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Auditor tidak hanya harus independensi dalam fakta , tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independen in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak biasa sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independen in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Bila auditor independen dalam fakta tetapi memakai yakinm bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang. *Securities Exchange Commisstion* (SEC) mengesahkan aturan-aturan yang memperkuat independensi auditor pada bulan januari 2003 sejalan dengan persyaratan *Sarbanes Oaxley Act*. Selanjutnya peraturan SEC membatasi ketentuan jasa normatif untuk klien audit dan mencakup juga pembatasan atas pengangkatan karyawan dari mantan karyawan kantor akuntan oleh klien dan rotasi partner audit guna mempertinggi independensi [17].

Putusnya hubungan kerjasama perusahaan dengan auditor yang lama akan menyebabkan terjadinya *audit report lag*. Perusahaan yang mengganti auditornya dengan auditor yang baru akan membuat auditor yang baru perlu memahami lingkungan bisnis klien sehingga membuat auditor membutuhkan waktu yang lama

guna melakukan proses audit hal ini akan menyebabkan *audit report lag* akan semakin lama.

Dalam penelitian ini pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*. Adapun pengukurannya adalah perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berbeda dengan tahun sebelumnya baik secara sukarela atau wajib diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang sama dengan tahun sebelumnya diberi kode 0.

2.1.8. Ukuran perusahaan

Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel itu, nilai aktiva lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Selain itu jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar, maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan itu tentunya dimanfaatkan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, dan tentu saja untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva” [19]. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih

menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen [20].

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total aktiva perusahaan. Secara umum biasanya besarnya *size* perusahaan di proksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang heterokedastisitas, maka variabel aset ‘diperhalus’ menjadi $\log(\text{total asset})$. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Akan tetapi dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan \log of total assets. \log of total assets ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma [21]. Ukuran perusahaan di rumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset} \quad (2.5)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. I Putu Sastrawan dan Made Yenni Latrini (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit report lag* pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian I Putu Sastrawan dan Made Yenni Latrini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sebanyak 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [1].
2. Manda Novy Aristika, Rina Trisnawati dan Cahyaning Dewi Handayani(2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Laba Rugi terhadap *Audit report lag*”. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 . Hasil penelitian menunjukkan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Jenis opini audit yang diberikan oleh auditor tidak mempengaruhi cepat lambatnya jangka waktu *audit report lag*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek keterlambatan auditnya. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, perusahaan yang telah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak bisa menjadi acuan bahwa perusahaan tersebut mampu menyajikan laporan keuangan tepat waktu. Laba Rugi berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, semakin perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka *audit report lag*nya semakin pendek [8].
3. Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi pada *Audit report lag*”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012 sebanyak 17 perusahaan dengan 68 amatan. Hasil penelitian menemukan

bahwa variabel opini audit dan laba rugi tahun berjalan secara parsial berpengaruh negatif tetapi variabel solvabilitas perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [7].

4. Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyanti dan I Ketut Budiarta (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap *Audit report lag* pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012 sebanyak 162 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag* [5].
5. Putu Megayanti dan I Ketut Budiarta (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi dan Jenis Perusahaan pada *Audit report lag*”. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 dan 2014 dengan jumlah sampel sebanyak 322 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap terhadap *audit report lag*, Laba rugi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan Jenis perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* [2].
6. Rosmawati Endang Indriyani dan Supriyati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit report lag* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia”. Penelitian ini menggunakan data perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia periode 2009-2010. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Laba Rugi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dan *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [6].
7. Greta Juanita dan Rutji Satwiko (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi,

Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit report lag*. Penelitian ini menggunakan data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009 dengan jumlah 372 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, pelaporan Laba Rugi berpengaruh terhadap *audit report lag*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [22].

8. Ni Made Shinta Widhiasari dan I Ketut Budhiarta (2016) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit report lag*”. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan jumlah 102 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan Pergantian Auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* [9].

9. Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit report lag*”. penelitian ini menggunakan data perusahaan *consumer goods* dan Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008 dengan jumlah 170 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit report lag*, Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit report lag*, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, Umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan jenis perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [10].

10. Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010) melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit report lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2009 dengan jumlah 896 sampel perusahaan. Hasil penelitian

menunjukkan total aset tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Klasifikasi industry berpengaruh terhadap *audit report lag*, opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan *debt propotion* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* [23].

Tabel 2.1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
I Putu Sastrawandan Made Yenni Latrini (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit report lag</i> Pada perusahaan Manufaktur	<p>Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> <i>Solvabilitas</i> Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan : Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a) <u>Signifikan positif</u> Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>b) <u>Signifikan negatif</u> Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>c) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Manda Aristika, Rina Trisnawatidan Cahyaning Dewi Handayani (2012)	Pengaruh Audit, Perusahaan, Dan Laba Rugi Terhadap <i>Audit report lag</i>	<p>Variabel Independen: Opini Audit Ukuran Perusahaan Umur Perusahaan Laba Rugi</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan : Dalam hasil penelitian tidak dituliskan</p> <p>Secara Parsial: <u>Signifikan negatif</u> Ukuran Perusahaan, Laba Rugi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			Opini Audit dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
Ni Komang Ari Sumartin dan Ni Luh Sari Widhiyani (2014)	Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Dan Laba Rugi Pada <i>Audit report lag</i>	<p>Variabel Independen: Opini Audit Solvabilitas Ukuran KAP</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan: Variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Secara Parsial: Signifikan negatif Opini Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Solvabilitas dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyan dan I Ketut Budiarta (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap <i>Audit report lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur	<p>Variabel Independen: Profitabilitas Ukuran Perusahaan Kompleksitas Operasi Reputasi KAP</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP secara bersamaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Secara Parsial: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Putu Megayanti dan I Ketut Budiarta (2016)	Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Dan Jenis Perusahaan Pada <i>Audit report lag</i>	<p>Variabel Independen: Pergantian Auditor Ukuran Perusahaan Laba Rugi Jenis Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan : Dalam hasil penelitian tidak dituliskan.</p> <p>Secara Parsial: a) Signifikan positif Pergantian Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			b) Signifikan negatif Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, Jenis Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
Rosmawati Endang Indriyani dan Supriyati (2012)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit report lag</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Profitabilitas Laba Rugi Perusahaan <i>Debt to equity ratio</i> Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i> di Bursa efek Indonesia <i>Audit report lag</i> di Bursa efek Malaysia	Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Laba Rugi Perusahaan, dan <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> di Indonesia. Secara Parsial: Indonesia Ukuran Perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> di Indonesia Profitabilitas dan Laba Rugi perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> di Indonesia. Malaysia Ukuran Perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> di Malaysia. Profitabilitas dan Laba Rugi perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> di Malaysia.

Tabel 2.1 Sambungan

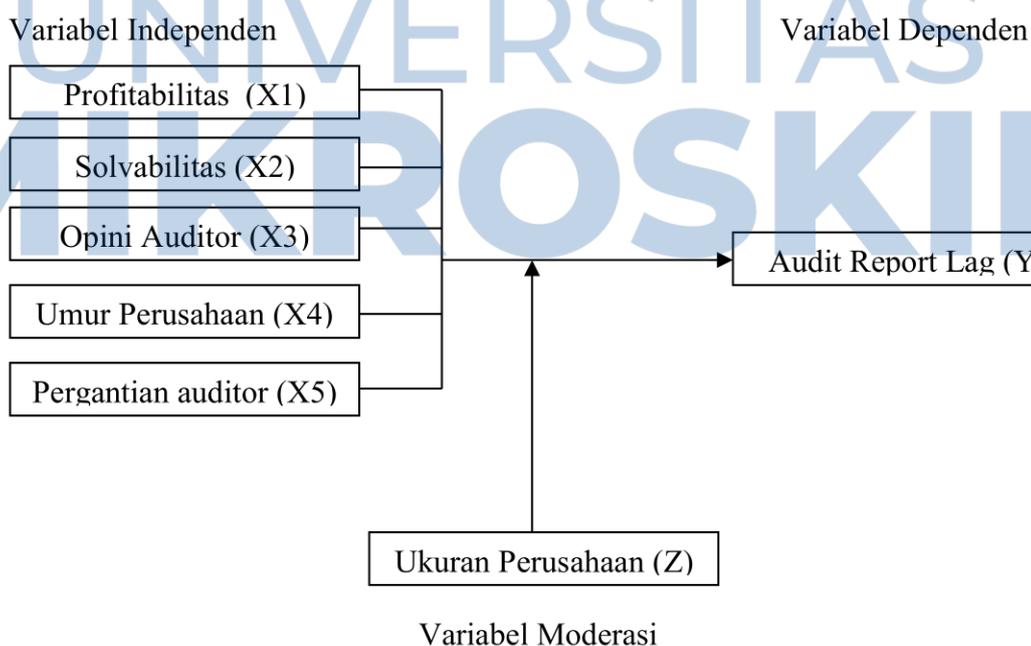
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Greta Juanita dan Rutji Satwiko (2012)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit report lag</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Ukuran KAP</p> <p>Kepemilikan Saham</p> <p>Laba Rugi</p> <p>Profitabilitas</p> <p><i>Debt to equity</i></p> <p><i>Debt to total asset</i></p> <p>Variabel Dependen</p> <p><i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan :</p> <p>Dalam hasil penelitian tidak dituliskan.</p> <p>Secara Parsial:</p> <p>Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, <i>Debt to Equity ratio</i>, dan <i>Debt to Total Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Profitabilitas dan Pelaporan Laba Rugi berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Ni Made Shinta Widhiasari dan I Ketut Budhiarta (2016)	Pengaruh Umur Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor Terhadap <i>Audit report lag</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Umur Perusahaan</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Reputasi Auditor</p> <p>Pergantian auditor</p> <p>Variabel Dependen</p> <p><i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan :</p> <p>Dalam hasil penelitian tidak dituliskan</p> <p>Secara Parsial:</p> <p>Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Audit dan Pergantian Auditor berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Novice Budi Kusuma (2010)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit report lag</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Profitabilitas</p> <p>Solvabilitas</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Umur Perusahaan</p> <p>Jenis Industri</p> <p>Variabel Dependen</p> <p><i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan :</p> <p>Dalam hasil penelitian tidak dituliskan.</p> <p>Secara Parsial:</p> <p>Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Umur Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Jenis Industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit report lag</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen:</p> <p>Total Aset</p> <p>Klasifikasi Industri</p> <p>Opini Audit</p> <p>Ukuran KAP</p> <p>Debt Propotion</p> <p>Variabel Dependen</p> <p><i>Audit report lag</i></p>	<p>Secara Simultan :</p> <p>Dalam hasil penelitian tidak dituliskan.</p> <p>Secara Parsial:</p> <p>Total Aset tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Klasifikasi Industri berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Debt Propotion tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit report lag*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets* (ROA). Sehingga semakin tinggi *return on assets*, semakin cepat waktu untuk menyampaikan laporan keuangannya atau semakin pendek *audit report lag*, disebabkan perusahaan yang memperoleh laba yang besar akan menarik minat calon investor untuk membeli saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham, maka dari itu perusahaan cenderung mempercepat penerbitan laporan keuangan audit [12]. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* [1]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit report lag*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika sebuah perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menyajikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Nilai solvabilitas yang memiliki proporsi *debt to total asset* yang tinggi cenderung *audit report lag* lebih panjang karena *debt to total asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung menunda laporan keuangan yang telah diaudit [21]. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* [1]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.3. Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit report lag*

Opini auditor merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memberikan opini dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang

nantinya memberikan kewajaran laporan keuangan yang diauditnya [22]. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion* akan secepat mungkin mempublikasikan laporan keuangan dengan hasil opini tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* [7]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Opini auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Umur perusahaan dalam identifikasinya apabila umur perusahaan semakin tua, maka semakin pendek *audit report lag* karena memiliki pengendalian internal yang baik. Perusahaan yang sudah lama listing dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya [15]. Sehingga perusahaan yang lama tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi perhatian bahwa perusahaan tersebut mampu memperpendek *audit report lag*. hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* [9]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.5 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Audit report lag*

Pergantian auditor merupakan putusya hubungan perusahaan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Keputusan Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor : KEP-310/BL/2008, menetapkan bahwa pemberi jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Perusahaan yang mengganti auditornya akan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengaudit laporan keuangan karena auditor yang baru perlu mempelajari sistem perusahaan dari awal. Putusnya hubungan kerjasama perusahaan

dengan auditor yang lama akan menyebabkan laporan audit tertunda [17]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* [2]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, Umur Perusahaan, Jenis Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit report lag*

Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel itu, nilai aktiva lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam pengukuran perusahaan. Selain itu jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar, maka

pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan itu tentunya dimanfaatkan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, dan tentu saja untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva” [19].

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Lampiran keputusan ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kep-11/PM/1997 dalam peraturan IX.C.7 menyatakan bahwa ukuran perusahaan kecil diukur dengan melihat total aset yang tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah) sedangkan perusahaan besar mempunyai total aset lebih dari Rp.100.000.000.000, (seratus miliar rupiah). Dengan kata lain semakin besar suatu perusahaan akan semakin pendek *audit report lag* disebabkan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar cenderung lebih cepat untuk menerbitkan laporan keuangan audit karena hal ini merupakan berita baik yang mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap *audit report lag* [8]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, Umur Perusahaan, Jenis Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit report lag*

